

PERANAN PEREMPUAN PENGIKAT BIBIT, SISTEM PENJEMURAN DAN PEMASARAN RUMPUT LAUT DI KELURAHAN SIDENRE KECAMATAN BINAMU KABUPATEN JENEPONTO

Andi Abriana^{*1)} dan Abdul Haris Hamid²⁾

*e-mail: *andi_abriana@yahoo.com*

¹⁾Jurusan Teknologi Pertanian Program Studi Teknologi Pangan
Fakultas Pertanian Universitas Bosowa Makassar.

²⁾Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Bosowa Makassar.

Diserahkan tanggal 29 September 2016 disetujui tanggal 7 Mei 2017

ABSTRAK

Sidenre merupakan salah satu kelurahan di kabupaten Jeneponto yang berada di wilayah kecamatan Binamu yang potensial untuk pengembangan rumput laut jenis *Eucheuma cottonii*. Rumput laut membawa perubahan besar pada peran perempuan di kelurahan Sidenre kecamatan Binamu kabupaten Jeneponto. Budidaya rumput laut menjadikan tenaga perempuan dihargai secara ekonomi. Namun sayang belum dilibatkan sepenuhnya dalam berbagai pelatihan teknik budidaya rumput laut yang masih didominasi sepenuhnya oleh laki-laki. Luaran yang diharapkan dari kegiatan pengabdian ini adalah "*hasil panen rumput laut lebih banyak dengan kualitas yang lebih baik dan nilai jual tinggi*". Peranan para perempuan pengikat bibit rumput laut (panyikko bibi) sangat besar karena ditangan merekalah terletak keputusan untuk memilih mana bagian terbaik dari tanaman rumput laut yang dapat dijadikan bibit untuk suatu masa tanam. Teknik pengikatan bibit rumput laut yang diterapkan yaitu hanya satu batang saja dalam satu ikatan dan sistem penjemuran yang dapat diterapkan yaitu penjemuran diatas para-para dan diatas hamparan tikar plastik karena kemudahan dalam pengambilannya jika sudah kering. Pemasaran rumput laut sudah dilakukan secara berkelompok (kelompok tani rumput laut) dan bukan oleh masing-masing petani rumput laut.

Kata kunci: Rumput laut, Pengikat bibit, *Eucheuma cottonii*

ABSTRACT

Sidenre is one of the villages in the district Jeneponto located in districts of Binamu, potential for the development of seaweed *Eucheuma cottonii*. Seaweed bring major changes to the role of women in administrative districts Sidenre Binamu Jeneponto district. Seaweed cultivation make women respected economic power. But unfortunately not yet fully engaged in a variety of training techniques seaweed culture still dominated entirely by men. Outcomes expected from service activities are "harvest seaweed more with better quality and high selling value". The role of the female fastener seaweed seedlings (panyikko bibi) is huge because they lie in the hands of the decision to choose which the best part of seaweed which can be used as a seed for future planting. Mechanical fastening seaweed seedlings are applied is just one cigarette in one bonding and drying systems can be applied is above the drying rack and over the expanse of plastic mat for ease of uptake when it is dry. Marketing seaweed has been conducted in groups (seaweed farmer groups) and not by individual seaweed farmer.

Keywords: seaweed, seeds binder, *Eucheuma cottonii*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai Negara kepulauan dengan panjang garis pantai 81.000 km merupakan kawasan pesisir dan lautan yang memiliki berbagai sumberdaya hayati yang sangat besar dan beragam. Berbagai sumberdaya hayati tersebut merupakan potensi pembangunan yang sangat penting sebagai sumber-sumber pertumbuhan ekonomi baru (Ridwan, 2012).

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah pesisir tertinggal, pemerintah menetapkan pengembangan komoditas rumput laut sebagai salah satu pintu masuk pembangunan. Rumput laut sebagai salah satu komoditas ekspor merupakan sumber devisa bagi Negara dan membudidayakannya merupakan sumber pendapatan nelayan, dapat menyerap tenaga kerja, serta mampu memanfaatkan lahan perairan pantai di kepulauan Indonesia yang sangat potensial. Sebagai Negara kepulauan, maka pengembangan rumput laut di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan dapat dilakukan secara luas oleh para petani atau nelayan.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu sentra produksi rumput laut dan rumput laut merupakan salah satu komoditas unggulan. Areal budidaya rumput laut mencapai seluas 193.700 ha untuk budidaya

di laut dan 32.000 ha untuk budidaya di tambak. Produksinya mencapai 785.306 ton yang terdiri dari *Eucheuma cottonii* 465.306 ton dan *Gracilaria verrucosa* 320.000 ton. Namun potensi tersebut baru dimanfaatkan sekitar 10 % (Ridwan, 2012).

Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang potensial untuk pengembangan rumput laut karena memiliki panjang pantai \pm 95 km dengan luas 749,79 km². Salah satu jenis rumput laut yang dibudidayakan di Jeneponto adalah *Eucheuma cottonii*. Jenis ini mempunyai nilai ekonomis penting karena sebagai penghasil karagenan. Dalam dunia industri dan perdagangan karagenan mempunyai manfaat yang sama dengan agar-agar dan alginat, karagenan dapat digunakan sebagai bahan baku untuk industri farmasi, kosmetik, makanan dan lain-lain. kawasan pesisir kabupaten Jeneponto berada pada bagian selatan yang meliputi enam kecamatan, yaitu: kecamatan Bangkala Barat, Bangkala, Tamalate, Binamu, Arungkeke dan Batang (Dastaman, 2012).

Sidenre merupakan salah satu kelurahan di kabupaten Jeneponto yang berada di wilayah kecamatan Binamu yang potensial untuk pengembangan rumput laut jenis *Eucheuma cottonii*. Pemukiman petani rumput laut yang berada dalam wilayah Desa Sidenre Kecamatan Binamu

Kabupaten Jeneponto terdapat 790 kepala keluarga dengan jumlah masyarakat 3739 jiwa dengan rincian 1797 laki-laki dan 1942 perempuan yang menempati wilayah pemukiman seluas 69,49 Ha dan mempunyai pencaharian 80 % menggantungkan hidupnya pada sektor rumput laut, sedangkan area pantai untuk penanaman rumput laut seluas 57,7 Ha dengan jumlah petani rumput laut 725 orang (Dastaman, 2012).

Adanya pembudidayaan rumput laut membawa perubahan besar pada peran perempuan di Desa Sidenre Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto, di mana sekarang ini tenaga perempuan sudah dihargai secara ekonomi. Namun sayang belum dilibatkan sepenuhnya dalam berbagai pelatihan teknik budidaya rumput laut yang masih didominasi sepenuhnya oleh laki-laki.

Dalam membudidayakan rumput laut jenis *Eucheuma cottonii* atau *Eucheuma spinosum* itu, pembagian kerja antara kaum laki-laki dan perempuan terbagi merata ke semua anggota keluarga inti. Ini berarti: anak-anak, dewasa, atau orang tua, laki-laki dan perempuan terlibat di dalam kegiatan usaha ini. Tentu saja dengan peran dan porsi yang berbeda. Biasanya pekerjaan di laut seperti penyiapan lahan, pemeliharaan dan panen dikerjakan oleh para lelaki. Kaum perempuan lebih banyak berperan pada pekerjaan di darat seperti pembuatan tali, pengikatan bibit dan menjemur rumput laut.

Jika lahan yang dimiliki oleh seseorang tidak terlalu besar, pekerjaan-pekerjaan di darat dikerjakan dan di bagi dalam anggota keluarga inti saja. Tapi ketika jumlah bentang (tali tanam tempat bibit rumput laut dicantolkan) mencapai lebih dari 300-an tali, pekerjaan di darat seperti membuat bentang dan mengikat rumput laut akan membutuhkan tenaga kerja lebih besar sehingga melibatkan tenaga kerja yang berasal dari luar tenaga inti (Anonim, 2014).

Tahap pengikatan bibit ke tali tanam, adalah tahap kritis dalam budidaya rumput laut. Pengikatan harus diselesaikan dengan cepat. Jika tidak, stek rumput laut akan terlalu lemah untuk dijadikan bibit. Sehingga dalam tahap ini, kecepatan adalah tuntutan utama. Semua tugas di laut dikerjakan kaum lelaki, seperti pemasangan bentang dan panen. ketika tanaman rumput laut sudah cukup umur untuk dijadikan stek baru, pekerjaan menjadi lebih berat. Pada saat-saat itu, petani harus mengangkat bentang dan menurunkannya kembali ke laut. Idealnya bentang diangkat dan diturunkan pada hari yang sama. Untuk mempertahankan daya tumbuh stek tadi, maka kaum perempuan adalah sumber daya yang paling mungkin. Pekerjaan mereka adalah segera memilih dan mengikat rumput laut. Selain bahwa pada saat bibit diikat ke bentang itulah para petani rumput laut yang laki-laki mengambil waktu istirahat (Anonim, 2014).

Secara teknis tidak dibutuhkan waktu lama untuk mempelajari cara mengikat rumput laut. Tetapi mengamati bagaimana para panyikko bibi` (pengikat bibit) memilih, memotong dan membagi-bagi tanaman sumber menjadi bibit, peran mereka lebih dari sekedar 'buruh ikat'. Di tangan para panyiko' bibi' terletak keputusan untuk memilih mana bagian terbaik dari tanaman yang dapat dijadikan bibit' (rumput laut muda yang akan dibiakkan) – untuk suatu masa tanam. Mereka juga bertanggung jawab untuk membagi-bagi tanaman utama semaksimal mungkin. Lewat kerja mereka, bahkan dapat terlihat tingkat adopsi penyuluhan teknis di kalangan petani rumput laut (Anonim, 2014).

Sebagai pengikat bibit rumput laut, para perempuan desa nelayan di pesisir, sekarang dapat menjadi kontributor ekonomi bagi keluarga. Di wilayah pesisir, panyiko' bibi' diberi upah untuk pekerjaan ini. Meskipun kalau diamati, sebenarnya dari hampir semua bagian kerja di darat, kaum perempuan di pesisir dapat melakukannya untuk menambah uang belanja harian mereka. Tapi peluang itu tidak hadir, sesering lewat kerja mengikat bibit.

Melihat wilayah perairan yang terbuka luas untuk mengelola sumber daya lokal dengan informasi teknis dalam komunitas panyiko' bibi`, serta potensi kontribusi ekonomi individual terhadap ekonomi keluarga, komunitas ini sesungguhnya berhak mendapat porsi yang

sama dengan para laki-laki terhadap akses kepada pelatihan yang ditujukan kepada petani rumput laut. Sayangnya, hingga sekarang komunitas ini belum pula mendapat kesempatan yang berarti menyangkut pemberdayaan kualitas sumber daya manusianya, jika tidak bisa disebut terbengkalai. Pelatihan kepada pembudidayaan rumput laut yang dilakukan selama ini, lebih diutamakan untuk para petani laki-laki. Padahal porsi pembagian kerja dalam tingkat keluarga inti dengan jelas menunjukkan bahwa peran para perempuan sama penting dan berartinya dengan peran para lelaki dalam pembudidayaan rumput laut (Ghufran, 2011).

Pelatihan dengan orientasi pengelolaan ekonomi skala kecil dengan sasaran komunitas panyiko'bibit', belumlah tersentuh oleh maraknya pendampingan teknis kepada masyarakat pembudidaya rumput laut. Hal ini yang mesti dikritisi, karena meningkatkan kemampuan sumber daya masyarakat pantai, tentu tidak bisa secara sempit diartikan sebagai: pengetahuan teknis menanam rumput laut secara baik dan benar untuk para lelaki, dan cukup memberikan tips praktis cara membuat sirop rumput laut untuk para perempuan. Para perempuan pengikat bibit (panyiko'bibit') di pesisir ini sebenarnya adalah bagian penting dari wacana tentang peningkatan kesejahteraan masyarakat pantai. Masyarakat yang selama ini identik dengan kemiskinan (Nugroho, 2015).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kelurahan Sidenre Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto mulai dari bulan April 2016 sampai bulan Agustus 2016 Kelompok petani rumput laut sebagai mitra kelompok tani “Agara” dan kelompok tani “Lawi-lawi”. Sebagai peserta kegiatan adalah para perempuan pengikat bibit rumput laut (panyiko ‘bibi’). Kegiatan ini dilakukan melalui pelatihan, pembinaan dan penerapan teknologi pengikatan bibit rumput laut, teknologi penjemuran, dan teknik pemasaran; khususnya kepada perempuan pengikat bibit rumput laut (panyiko ‘bibi’) dari

semua lapisan masyarakat. Diharapkan adanya peningkatan mutu rumput laut dan nilai jual yang tinggi dari rumput laut yang dihasilkan nantinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan yang dilaksanakan telah diformulasikan dalam beberapa materi serta metode penyampaian kepada peserta (mitra) sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Materi Pelatihan yang Diberikan kepada Kelompok Mitra

No	Materi	Jam Pelajaran (jam)	Metode	Tempat
1	Pembibitan	8	- Ceramah - Diskusi - Tanya Jawab - Latihan	Kelurahan Sidenre Mitra Kelompok tani “Agara” dan Kelompok tani “Lawi-lawi”
2	Pengeringan	8	- Ceramah - Diskusi - Tanya Jawab - Latihan	Kelurahan Sidenre Mitra Kelompok tani “Agara” dan Kelompok tani “Lawi-lawi”
3	Pemasaran	8	- Ceramah - Diskusi - Tanya Jawab - Latihan	Kelurahan Sidenre Mitra Kelompok tani “Agara” dan Kelompok tani “Lawi-lawi”
4	Pengembangan Usaha	4	- Ceramah - Diskusi - Tanya Jawab	Kelurahan Sidenre Mitra Kelompok tani “Agara” dan Kelompok tani “Lawi-lawi”

2. Pengikatan Bibit Rumput Laut

Pengikatan bibit rumput laut dilakukan pada satu bentangan tali sepanjang 30 meter dengan jarak antara satu ikatan dengan ikatan lainnya 10 cm dengan sistem ikatan satu batang dalam satu ikatan bibit rumput laut; sehingga dalam satu bentangan tali terikat sebanyak 30000 ikatan bibit rumput laut (Gambar 1).

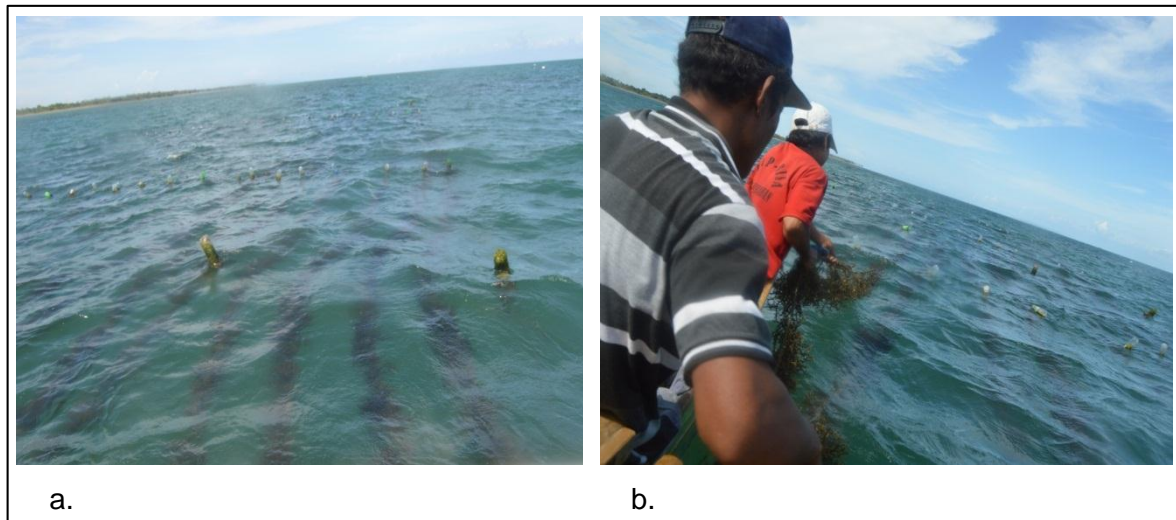
Teknik pengikatan bibit rumput laut yang hanya satu batang saja dalam satu ikatan dapat menghasilkan rumput laut yang banyak dengan kualitas baik karena pertumbuhan rumput laut menjadi maksimal dalam bentangan ikatan rumput laut; sehingga dapat memberikan hasil rumput laut yang baik terhadap produksi rumput laut

(Gambar 2). Hal ini dapat mendorong pengembangan IPTEKS untuk tetap terus mengkaji teknik pengikatan bibit rumput laut bagi perkembangan usaha rumput laut yang bermutu sesuai standar; dan dengan adanya penerapan teknik pengikatan bibit rumput laut merupakan wujud pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) dalam meningkatkan mutu rumput laut sesuai standar (Gambar 3 dan 4).

Penerapan teknik pengikatan rumput laut telah dapat merubah pola pikir kelompok petani rumput laut, dimana sebelumnya dalam menghasilkan rumput laut melakukan pengikatan bibit rumput laut sebanyak dua atau tiga batang; telah mau melakukan pengikatan bibit rumput laut hanya satu batang saja.



Gambar 1. Pemilahan Bibit Rumput Laut (a) dan Pengikatan Bibit Rumput Laut (b)



Gambar 2. Penanaman Bibit Rumput Laut (a) dan Pemanenan Rumput Laut (b).



Gambar 3. Pelepasan dari Tali Tanam

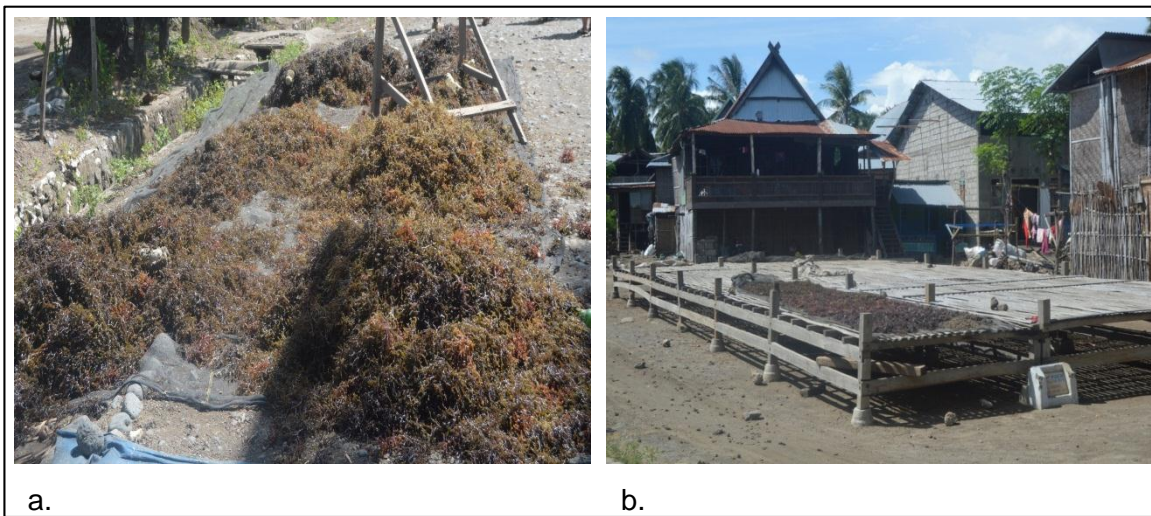


Gambar 4. Rumput Laut Siap Dikeringkan

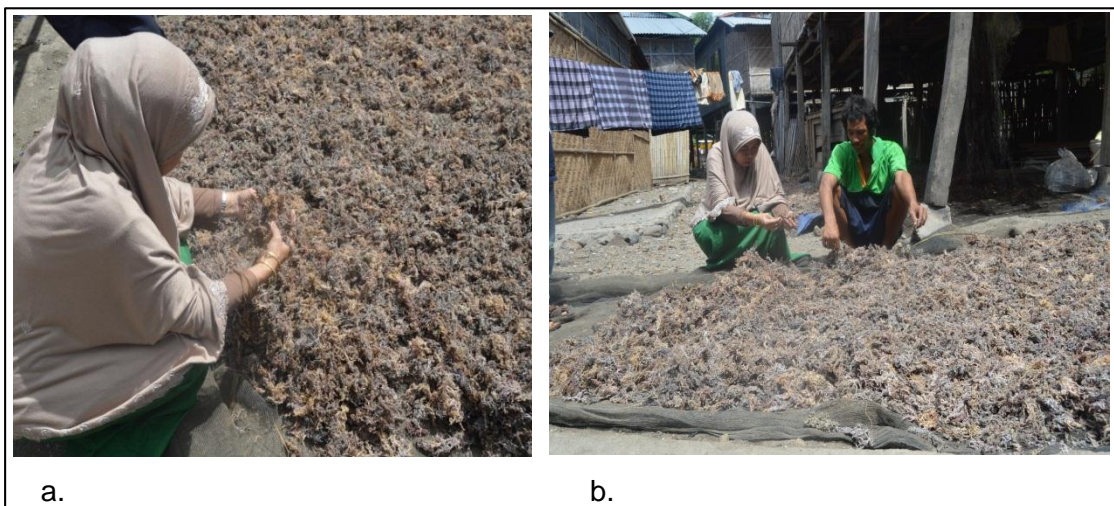
3. Penjemuran Rumput Laut

Penjemuran rumput laut yang telah dipanen kebanyakan dilakukan di atas hamparan plastik dibandingkan di atas para-para (Gambar 5a). Hal ini disebabkan karena untuk membuat para-para penjemuran membutuhkan lahan yang luas; sedangkan lahan mereka sempit atau kecil; serta penjemuran di atas hamparan plastik lebih

mudah dalam pengambilan dan pengangkutan rumput laut yang telah kering (Gambar 5b). Penjemuran dilakukan di halaman rumah kelompok tani dan ada juga yang melakukan penjemuran di pinggir sungai karena lahannya lebih luas dan kemudahan dalam pengangkutan rumput laut yang telah dipanen dari laut ke daratan untuk dijemur.



Gambar 5. Penjemuran Di atas Para-para (a) dan diatas atas Tikar Plastik (b)



Gambar 6. Rumput Laut Kering Siap Jual

4. Pemasaran Rumput Laut

Pemasaran rumput laut sudah dilakukan secara berkelompok (kelompok tani rumput laut) dan bukan oleh masing-masing petani rumput laut. Pemasaran rumput laut dilakukan oleh masing-masing kelompok tani langsung ke pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul langsung mengambil rumput laut yang telah kering (Gambar 6 dan 7) dan telah dimasukkan dalam karung plastik pada masing-masing kelompok tani rumput laut (mitra kegiatan).

Pedagang pengumpul inilah yang menjual ke eksportir atau pabrik pengolahan.

Dampak kegiatan pengabdian ini sangat positif bagi kelompok petani "Agara" dan "Lawi-lawi" sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan khususnya pada para perempuan pengikat bibit rumput laut (panyiko 'bibi') dalam hal produksi rumput laut yang sesuai persyaratan dan secara tidak langsung berdampak terhadap peningkatan pendapatan atau nilai ekonomi kelompok masyarakat petani rumput laut di kelurahan Sidenre kecamatan Binamu kabupaten Jeneponto.



Gambar 7. Pengemasan Rumput Laut Kering

SIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa kelompok mitra telah berpartisipasi aktif dalam pengikatan bibit rumput laut. Peranan para perempuan pengikat bibit rumput laut (panyikko 'bibi') sangat besar karena ditangan merekalah terletak keputusan untuk memilih mana bagian terbaik dari tanaman

rumput laut yang dapat dijadikan bibit untuk suatu masa tanam. Teknik pengikatan bibit rumput laut yang diterapkan yaitu hanya satu batang saja dalam satu ikatan, cara penjemuran yang diterapkan yaitu penjemuran di atas para-para dan di atas hamparan tikar plastik untuk memudahkan dalam pengambilannya jika sudah kering, dan pemasarannya dilakukan secara

berkelompok (kelompok tani rumput laut) dan bukan oleh masing-masing petani rumput laut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada DP2M Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah mendanai kegiatan ini melalui dana Hibah Pengabdian Ipteks bagi Masyarakat (HI_bM) Tahun Anggaran 2016. Ucapan terima kasih juga disampaikan pada kelompok mitra atas partisipasi dan kerjasama yang baik dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2013. Pelatihan Penanaman Rumput Laut. Balai Penelitian dan Pengembangan Industri, Surabaya.
- Anonim. 2014. Budidaya Rumput Laut Di Kalimantan Timur. BPPMD Propinsi Kalimantan Timur.
- Anonim. 2014. Teknik Penanaman Rumput laut. Buku Teks Bahan Ajar Siswa. Depdikbud.
- Dastaman, Arief. 2012. Rumput Laut Jeneponto Menuju Industrialisasi. Humas BPPP Aertembaga.
- Ghufran, M.H. 2011. Kiat Sukses Budidaya Rumput Laut di Laut dan Tambak. Andi Publisher.
- Nugroho, Estu dan Endhay Kusnendhar, 2015. Agribisnis Rumput Laut. Penebar Swadaya.
- Ridwan, Suci Lestari. 2012. Budidaya dan Jual Beli Rumput Laut. Gracilaria Garassikang, Jeneponto.